Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar Menerjemahkan Kelong " Panngajarakna Gurungku Karya Kembong Daeng".

Ardilla Payung Langi'[1], Kembong Daeng [2], Hajrah [3]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia[1,2,3]
Email: ardillapayunglangi7@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar yang berjumlah 257 siswa. Adapun sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak (*random sampling)*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong Panngajarakna Gurungku karya Kembong Daeng berada pada kategori tidak mampu, hal tersebut ditunjukkan dari 32 sampel yang telah ditetapkan, siswa yang memperoleh nilai rentang 0-64 kategori tidak mampu sebanyak 25 siswa (78%) yang menjadi tingkat kemampuan paling tinggi. Hal itu dibuktikan dari perolehan nilai siswa dari keempat aspek penilaian yaitu ketepatan diksi (pilihan kata), ejaan dan tata tulis, pemakaian kosakata dan katepatan makna cerita. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebaiknya guru melatih kemampuan berbahasa daerah kepada siswa agar bahasanya tidak terlupakan terutama dalam pembelajaran, khususnya tentang menerjemahkan kelong Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Bagi siswa sebaiknya membiasakan diri berbahasa daerah agar para siswa tetap mengetahui bahasa daerahnya.

Kata kunci: kemampuan menerjemahkan, kelong Makassar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Zaman milenial ini, penerjemahan memegang peranan penting. Selain dianggap sebagai jembatan komunikasi antar negara, hal ini juga dianggap sebagai media untuk mengetahui dan memahami perbedaan satu negara ke negara lain. Selain itu juga, terjemahan juga menciptakan sistem komunikasi dan informasi dalam rangka membangun saling pengertian semua perbedaan budaya antar Negara.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menghasilkan penerjemah dengan baik adalah dengan cara mengajarkan terjemahan sejak dini. Wadah ini adalah cara pengajaran terjemahan yang paling cocok untuk anak-anak di sekolah, misalnya di sekolah menengah pertama (smp) terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Makassar merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Takalar dan dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, dengan keunikan dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Salah satu ciri khas bahasa Makassar adalah penggunaannya dalam masyarakat. Dalam hal jumlah penutur, bahasa Makassar tergolong memiliki jumlah penutur yang banyak, terutama di provinsi Sulawesi selatan. Oleh karena itu, selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan bahasa Makassar yang dominan sebagai alat komunikasi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, guru bahasa Makassar harus memotivasi siswa untuk belajar dan mengkaji bahasa Makassar sebagai salah satu asset budaya daerah.

Berbagai upaya dilakukan untuk pembaharuan kurikulum dan memperbaiki sistem, peningkatan kualitas dan keterampilan guru. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan lingkungan belajar dengan baik, mengenali kebiasaan, kegembiraan belajar dalam diri siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat selama proses pembelajaran, apalagi dalam hal bahasa daerah.

Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari semua pihak yang terlibat. Orang dari luar daerah (luar Makassar) atau dari masyarakat setempat datang untuk mendorong dan mengembangkan bahasa Makassar sebagai sumber penelitian ilmiah. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menerjemahkan bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia atau menerjemahkan bahasa bahasa Indonesia kedalam bahasa Makassar. Penerjemahan itu dapat dilakukan pada tataran kosakata, frasa, klausa, kalimat atau wacana. Kegiatan penerjemahan sangat penting karena dapat mendukung pemahaman untuk para pelajar tentang bahasa daerah dan kosakata dalam bahasa Makassar, karena terjemahan juga masalh kebahasaan. Dalam hal ini diperlukan akusisi dan peningkatan keterampilan terutama yang berkaitan dengan terjemahan dalam menerjemahkan salah satu puisi dalam bahasa Makassar yaitu *kelong* kedalam bahasa Indonesia.

Suku Makassar memiliki berbagai jenis karya sastra. Menurut jenisnya, karya sastra dibedakan atas tiga, yaitu; puisi, prosa dan drama. Puisi dalam sastra Makassar

terdiri dari beberapa jenis, yaitu; *dowangang, paruntuk kana, dondo, rapang, aru, dan pakkiok bunting (*Basang,1996), (dalam Daeng,2022:63). Menurut Daeng (2022:64) kelong adalah sejenis nyanyian yang dilantunkan oleh penuturnya (pakelong), baik dalam keadaan senang maupun susah dengan tujuan untuk menghibur, mendidik, atau memberi semangat bagi pendengarnya. Kelong dapat pula dijadikan sebagai wahana pendidikan bagi anak-anak karena kelong syarat dengan nilai-nilai pendidikan, seperti; agama, moral, etika, kasih sayang, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kelong harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini.Menurut Hakim (2006;5) kelong Makassar dibagi dalam dua bagian yaitu kelong Makassar tradisi yang bersumber dari kelong asli (anonim) kemudian diberi pesan atau parafrase oleh penulisan dalam memahami teks aslinya. Bagian kedua, kelong Makassar modern karya penulis sendiri dengan menggunakan kaidah persajakan Makassar, yaiyu penggunaan suku kata 8-8-5-8 dalam setiap bait.

Upaya meningkatkan kemampuan bahasa Makassar siswa khususnya di bidang pendidikan, perlu adanya penguatan pendidikan bagi siswa pada terjemahan ini. Diakui bahwa pengajaran bahasa Makassar sebagai muatan lokal, secara khusus sunjek terjemahan seperti tercantum dalam kurikulum 2013. Akan tetapi, pokok bahasa menulis lontarak tetap ada. Sehubungan dengan itu, sangat memungkinkan jika diartikan anatar pokok bahasa menilis lontarak dengan penerjemahan. Pada hakikatnya kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan menulis.

Sesuai dengan observasi awal di SMP Negeri 1 Takalar yang telah dilakukan pada umumnya siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Makassar, terutama dalam menerjemahkan bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia dan penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar. Kesulitan tersebut antaranya sudah banyak kosakata bahasa Makassar yang sudah tidak diketahui oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, layak dilakukan penelitian terhadap kemampuan penerjemahan siswa di SMP Negeri 1 Takalar.hal ini dianggap penting karena pengajaran penerjemahan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan siswa dalam hal menerjemahkan. Salah satu tujuan bersama yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa daerah Makassar di SMP Negeri 1 takalar ialah siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi untuk menggali dan melestarikan kebudayaan Makassar.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Novianti (2022) dengan judul "*Kemampuan Menerjemahkan Teks Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Makassar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*". Kesamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu menerjemahkan. Meskipun demikian letak perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar, sedangkan peneliti akan menerjemahkan salah satu puisi dalam bahasa Makassar yaitu *kelong*. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Takalar sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menjadikan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara dan dijamin dengan undang-undang. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan Negara, (2) lambang identitas Negara, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Menurut (Daeng dan syamsuddin, 2014:4) di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lain, (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Di Sulawesi Selatan, bahasa daerah khususnya bahasa Makassar diajarkan pada jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) pembelajaran bahasa Makassar bertujuan agar para lulusannnya terampil berbahasa Makassar serta mampu mengapresiasi karya sastra Makassar dengan baik. Kompetensi berbahasa Makassar yang diharapkan adalah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis baik dalam aksara latin maupun lontarak.

Kedudukan mata pelajaran bahasa daerah pada awalnya berada di bawah perlindungan muatan lokal, meskipn kongres bahasa daerah internasional yang diadakan di Sulawesi Selatan pada tahun 2012 memutuskan bahwa bahasa daerah akan digunakan sebagai departemen konten lokal wajib. Diajarkan di semua jenjang pendidan. Pembelajaran bahasa daerah diajarkan di sekolah dasar (SD) dari kelas 1 sampai kelas 6, dan satu kali pertemuan dalam seminggu dengan bobot 2 jam pelajaran. Pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) bahasa daerah diajarkan mulai dari kelas VII sampai kelas IX dan diajarkan seminggu sekali dalam 2 jam pelajaran.

Pengertian dan Pembagian Sastra Makassar

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1994:2014) dinyatakan bahwa susastra atau sastra, yaitu: (1) seni menciptakan karya tulis yang indah bahasanya, (2) karangan-karangan berupa karya sastra seperti novel, roman, puisi, drama, dan sebagainya, (3) pengetahuan yang berkaitan dengan seni sastra, (4) buku-buku yang termasuk dalam lingungan seni, kepustakaan sastra. Menurut sumarjo (dalam Daeng,2006:26) sastra merupakan ungkapan manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran kongkret yang membangkitakan pesona dengan alat bahasa. Menurut Homby (dalam Daeng,2006:26) sastra adalah tulisan bernilai seni mengenai suatu ogjek khusus kehidupan manusia dalam suatu negeri pada satu masa.

Sulawesi Selatan memiliki beberapa suku denagn bahasanya masing-masing salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan adalah suku Mangkasarak “Makassar”.

Suku ini memiliki semangat dan budaya serta bahasa tersendiri yang disebut basa mangkasarak. Bahasa Makassar di gunakan sebagai media komunikasi anatara suku Makassar lainnya di beberapa daerah seperti pangkajee dan kepulauan, maros, makassara, gowa, takalar, jeneponto, bantaeng, bulukumba, dan selayar. Mengingat pengunaan bahasa Makassar yang cukup luas,terdapat penggunaan bahasa Makassar anar daerah, pebedaan tersebut dikarenakan letak geografis disebut dialek. Untuk itu, Palenkahu (1974) bahasa Makassar dibagi menjadi lima dialek, yaitu: lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo, dan Selayar. Dialek yang dianggap standar dalam bahasa Makassar aialah dialek Lakiung karena dialek inilah yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi pada masa kerajaan Gowa.

Hakikat Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu cacatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada media berbentuk kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan hieroglif pada zaman mesir kuno. Kegiatan menulis berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan, yang menyebabkan orang makin giat menulis karena karya tulis mereka mudah diterbitkan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media, menulis juga ikut berkembang pesat di dunia. Melalui media elektronik, setiap orang dapat memperoleh bahan penulisan dari internet. Hal ini membuat penulis menjadi lebih efisien dalam memanfaatkan waktu,biaya,dan tenaga untuk menulis. Saat ini penulis juga bisa berbagi semua tulisannya di manapun ia berada dengan menggunakan teknologi berbasis internet. Begitu juga dengan para pembaca, akan lebih mudah untuk melihat tulisan-tulisan penulis yang digemarinya.

Kalimat

Menurut Ramlan (dalam Daeng & Syamsuddin, 2005:55) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik. Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi "pikiran" atau "amanat" yang lengkap (Chaer, 2006:327). Menurut kridalaksana (dalam Dola, 2011:82) Kalimat (*sentence*) adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara actual maupun potensial terdir dari klausa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat satuan gramatik yang lenih besar dari klausa yang berisi pikiran atau amanat yang lengkap yang ditandai atau diakhiri dengan intonasi akhir yang dalam ragam tulis dengan tanda titik(.).

Kelong

Kelong adalah salah satu jenis karya sastra Makassar yang berbentuk puisi. Dilihat dari bentuknya kelong memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti: empat baris dalam sebait, bersifaf anonim, dan memiliki persajakan serta tidak mempunyai judul. (Daeng,2005:57).

Menurut Hakim (2006:5) kelong Makassar dibagi dalam dua bagian yaitu kelong Makassar tradisi yang mana bersumber kelong asli (anonim) kemudian diberi pesan

atau parafrase oleh penulis dalam memahami teks aslinya. Bagian kedua, kelong Makassar modern karya penulisan diri dengan menggunakan kaidah persajakan Makassar, yaitu penggunaan 8-8-5-8 dalam sebait.

Teori Terjemahan

Widyamartaya (1989:38) penerjemhan adalah proses memindahkan makna yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu (bahasa sumber) menjadi ekivalensi sedekat-dekatnya dan sewajarnya dalam bahasa lain (bahasa sasaran).Mounin (dalam Hoed, 1992:80) penerjemahan merupakan uasaha mengalihkan amanat dari bahasa yang satu dengan cara menemukan padanan berupa suatu bentuk bahasa dari bahasa yang lain.Menurut Kridalaksana (dalam Daeng 2005:60) penerjemahan yaitu; 1). Pengalihan amanat antarbudaya atau antarbudaya dalam tataran gramtikal dan keksikal dengan maksud efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan, 2).bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain.

METODE PENELITIAN

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng. Desainyang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain penelitian deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variable penelitian dalam bentuk angka statistik. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Takalar kabupaten takalar, dengan waktu penelitian di semester ganjil tahun ajaran 2023.

Definisi operasional variabel perlu dikemukakan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan definisi operasioanal yang dimaksud adalah sebagai berikut: Penerjemahan adalah proses menindahkan makna yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu (bahasa sumber) menjadi ekivalensi yang sedekat-dekatnya dan sewajarnya dalam bahasa yang lain (bahasa sasaran). Kelong adalah sejenis nyanyian yang dilantunkan oleh penuturnya (pakelong) baik dalam keadaan senang maupun susah dengan tujuan untuk menghibur, mendidik, atau memberi semangat bagi pendengarnya. Media tes adalah alat yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran.

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dimbil dari populasi dan harus betul-betul representasif atau yang mewakili (Sugiyon, 2012:81). Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak dengan cara undian maka ditetapkan diambil suatu sampel dalam penelitian yaitu VII H yang berjumlah 32 siswa. Peneliti memili teknik random sampling karena memudahkan peneliti dalam menentukan jumlah sampel. Selain itu, kemampuan siswa secara keseluruhan bersifat homogen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis statistic deskriptif. Sugiyono (2014:207) mengatakan bahwa analisis data statistik deskriptif adalah analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau mengngambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang berupa unjuk kerja siswa. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah seluruh data yang mendukung pengukuran pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan siswa dalam Menerjemahkan Kelong Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari instrument tes dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dan menghasilkan temuan apakah siswa mampu atau tidak mampu dalam menerjemahkan kelong Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Ridawan (2010:51) teknik pengumpulan data adalah salah satu metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes berupa unjuk kerja siswa dalam menerjemahkan kelong Makassar ke dalam bahasa Indonesia dan dikerjakan dalam waktu 2x30 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong-kelongna tau mangkasaraka karya Kembong Daeng. Hasil penelitian ini merupakan hasil deskriptif kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan Kelong Panngajarakna Gurungku karya Kembong Daeng yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik dan produser seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Data yang yang diperoleh dan dianalisis merupakan data skor mentah hasil tes kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu dengan membuat skor mentah, membuat distirbusi frekuensi dari skor mentah, menghitung nilai kemampuan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, telah dianalisis kemampuan siswa kelas VII melalui media tes pada aspek ketepatan diksi(pilihan kata), ejaan dan tata tulis, pemakaian kosakata, ketepatan makna keseluruhan cerita.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Analisis Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar Menerjemahkan Kelong Panngajarakna Gurungku Karya Kembong Daeng

No	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi (x)	F(x)	Persentase (%)
1	14	88	1	88	3.1
2	13	81	1	81	3.1
3	12	75	2	150	6.2
4	11	68	1	68	3.1
5	10.5	65	2	130	6.2
6	10	62	3	186	9.3
7	9.5	60	2	120	6.2
8	9	56	2	112	6.2
9	8.5	53	5	265	15.6
10	8	50	3	150	9.3
11	7.5	46	1	46	3.1
12	6	38	1	38	3.1
13	5.5	34	4	136	12.5
14	5	31	1	31	3.1
15	4.5	28	1	28	3.1
16	4	25	2	50	6.2
Jumlah			N= 32	∑x= 1.678	100%

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah dari 32 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar, tidak ada yang memperoleh nilai tertinggi 100. Nilai tertinggi yang di peroleh 1orang siswa yaitu 87 dan nilai terendah diperoleh 2 orang dengan nilai 25. Secara sistematis penggambaran nilai yang diperoleh siswa tampak pada tabel 4.12

Tabel 1 tersebut menggambarkan perolehan skor, frekuenensi,dan persentase kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan Kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng. Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa dari keseluruhan siswa yang di tes,1 siswa (3.%) yang memperoleh nilai tertinggi

yaitu dengan nilai 87, 1 siswa (3%) yang memperoleh nilai 81, 2 siswa (6%) yang memperoleh nilai 75, 1 siswa (3%) yang memperoleh nilai 68, siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 2 orang (6%), siswa yang memperoleh nilai 62 berjumlah 3 orang (9%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 2 orang (6%), siswa yang memperoleh nilai 56 berjumlah 2 orang (6%), siswa yang memperoleh nilai 53 berjumlah 5 orang (15%), siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 3 orang (9%), siswa yang memperoleh nilai 46 berjumlah 1 orang (3%), siswa yang memperoleh nilai 37 berjumlah 1 orang (3%), siswa yang memperoleh nilai 34 berjumlah 4 orang (12%). Siswa yang memperoleh nilai 31 berjumlah 1 orang (3%), siswa yang memperoleh nilai 28 berjumlah 1 orang (3%), dan yang memperoleh nilai terendah adalah 2 siswa (6%).

Setelah menganalisis frekuensi dan persentase skor dalam kemampuan menerjemahkan kelong makassar, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai rata-rata setiap siswa menerjemahkan kelong makassar.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Takalar Menerjemahkan Kelong Panngajarakna Gurungku Karya Kembong Daeng.

No	Nilai	Frekuensi (x)	F(x)	Persentase
1	88	1	88	3.1
2	81	1	81	3.1
3	75	2	150	6.2
4	68	1	68	3.1
5	65	2	130	6.2
6	62	3	186	9.3
7	60	2	120	6.2
8	56	2	112	6.2
9	53	5	265	15.6
10	50	3	150	9.3
11	46	1	46	3.1
12	38	1	38	3.1
13	34	4	136	12.5
14	31	1	31	3.1

15	28	1	28	3.1
16	25	2	50	6.2
		N=32	∑x= 1.678	100%

Dari tabel 2 diketahui pula bahwa jumlah seluruh skor adalah 1.678 dan jumlah siswa sampel sebanyak 32 siswa. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata. Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar Menerjemahkan Kelong Panngajarakna Gurungku karya Kembong Daeng.

No	Perolehan Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat mampu	1	3%
2	75-85	Mampu	3	9,5%
3	70-74	Cukup mampu	-	-
4	0-69	Tidak mampu	28	87,5%
Jumlah			32	100%
Rata-rata (53) = Tidak mampu				

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 86-100 sebanyak 1 orang (3%), siswa yang memperoleh nilai 75-85 sebanyak 3 orang (9,5%), dan siswa yang memperoleh nilai 0-69 sebanyak 28 orang (87%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng dikategorikan tidak mampu karena dari 32 siswa sampel yang telah ditetapkan, siswa yang memperoleh nilai pada rentang 0-69 sebanyak 28 orang (87%) yang menjadi tingkat kemampuan paling tertinggi. Dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjememahkan kelong panggajarakna gurungku karya Kembong Daeng belum memadai atau tidak mampu.

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng. Penguraian berikut ini sebagai tolok

ukur untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng.

Pada umumnya kemampuan menerjemahkan kelong makassar ke dalam bahasa indonesia bisa dikatakan kurang memadai. Ketidakmampuan siswa menerjemahkan kelong makassar ke dalam bahasa indonesia disebabkan oleh kata-kata yang sulit diterjemahkan siswa, siswa juga sulit mengartikan bahasa makassar yang mengandung penanda orang ke dalam bahasa indonesia.selain itu, siswa belum mampu menulis kata bahasa indonesia yang baik dan benar. Aspek yang mempengaruhi ketidakmampuan siswa menerjemahkan kelong Makassar ke dalam bahasa indonesia adalah banyaknya kata yang diterjemahkan bercampur dengan kata bahasa Makassar. Seharusnya siswa menyusun kalimat berdasarkan kaidah bahasa sasaran dengan baik dan benar dalam hal ini adalah bahasa indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong-kelongna tau mangkasaraka karya Kembong Daeng. Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takalar menerjemahkan kelong panngajarakna gurungku karya Kembong Daeng dikategorikan tidak mampu. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh nilai 80 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 95%. Dari 32 jumlah sampel, hanya 2 siswa yang memperoleh nilai di atas 80 dan 30 siswa yang memperoleh nilai di bawah 80.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian tindakan kelas. *Bumi aksara, 136*(2),2-3.

Daeng, Kembong & Syamsuddin, Bahtiar. 2014. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Daeng, Kembong&Syamsuddin, Bahtiar. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Daeng, Kembong. 2005. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Makassar :Fakultas Bahasa

Daeng,Kembong. 2022. *Pappilajarrang Basa Mangkasarak*. Makassar. CV. Indo Global Makassar.

Hakim, Chaeruddin. 2006. *Kitab Kelong Makassar*. Makassar : Gora Pustaka Indonesia.

Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel Fungsi dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kurniah. 2001. Kemampuan Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 6 Makassar Menerjemahkan Kalimat Bahasa Indonesia Ke dalam Kalimat Bahasa Makassar yang Berbahasa Ibu Non-Bahasa Makassar. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Mappau, Ramlah dkk. 2008. *Bunga Rampai*. Kendari :Departemen Pendidikan Nasional Kendari.

Moleong, Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Palenkahu, R.A., Muthalib,A., & Pattiasina, J.F.(1974). Peta Bahasa Sulawesi Selatan. *Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabanng III, 1974*.

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan,H. G. (1982). Menulis Merupakan Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.

Widyamarta, A. 1989. Seni Menerjemahkan. Yogyakarta Kanisius (anggota IKAPI).